

TRI HITA KARANA DALAM UPACARA MEMAPAS LEWU DI PURA SALIPASEBAN BATU TANGKILING (KAJIAN BENTUK FUNGSI DAN MAKNA)

Oleh:

Nurlensi

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
Nurlesi1794@gmail.com

Abstrak

Tri Hita Karana merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya. Sedangkan menurut Deselinga *Mamapas Lewu* berasal dari bahasa dayak Ngaju, Mamapas berarti menyapu dan lewu berarti membersihkan Kampung atau kota tempat tinggal manusia. jadi *mamapas lewu* berarti sebagai upacara membersihkan kampung atau membersihkan kota tempat tinggal, dengan kata lain *Mamapas Lewu* sama dengan Upacara tolak bala. Upacara *Mamapas Lewu* dapat dilakukan karena Untuk Mensejaterakan dan meselaraskan alam baik dalam bentuk yang kecil maupun dalam bentuk yang sangat besar ini juga dapat dilaksanakan oleh Masyarakat kampung atau kota atau juga membayar ajat atau niat kita jika keinginan tercapai, upacara ini dilakukan oleh masyarakat menyakininya. Metode yang digunakan metode kualitatif karena karena sumber yang didapatkan melalui wawancara yang menjadi simple dalam tulisan ini adalah beberapa tokoh Masyarakat dan buku – buku yang menjadi rujukan dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Pura Sali Paseban Batu, Tri Hita Karana, Upacara Memapas Lewu

I. Pendahuluan

Kalimantan merupakan pulau yang sangat besar yang dihuni oleh berbagai suku yang ada di Indonesia dari berbagai suku yang ada di Kalimantan tentu memiliki

berbagai bentuk tradisi dan budaya adat dan istiadat seta agama yang ada juga berbeda serta tradisi yang dibawa juga berlainan tapi juga memiliki tujuan yang sama umat Hindu yang ada di Kalimantan

tengahKhususnya yang ada di kecamatan bukit Batu tangkiling memiliki suatu taradisi, yang berkaitan dengan upacara dalam upacara ini akan mengulas tentang keberadaan tri Hita karena dalam upacara memapas lewu. Dimana dalam upacara memapas lewu ini akan tentang upacara pembersihan antara buana agung dan buana alit, karena karena upacara memapas lewu ini sangat perlu dilaksanakan karena kita akan membersihkan atau menyucikan diri dengan ide sangyang widhi Wasa atau Tuhan yang maha esa, inilah yang perlu kita bersikan melalui Upacara Memapas lewu. Dalam ajaran kita suci akan memuat beberapa ajaran tentang upacara baik dari tingkatan kecil maupun tingkatan yang besar. Umat Hindu dan Umat Hindu Kaharingan yang ada di kecamatan bukit batu Tangkiling dalam pelaksanaan upacara memapas lewu selalu dilaksanakan secara kerja sama sesuai dengan tradisi budaya yang sudah ada dan dapat diwarikan oleh nenek moyang dari zaman dahulu sampai dengan sekarang ini. mengejewantahkan ajaran dan

keyakinan tidak lepas dari pelaksanaan upacara, Pelaksanaan upacara yang telah berlangsung secara turun temurun, dari nenek moyang hingga sekarang ini tetap dilestarikan meski ditengah terjangan arus moderaisasi Ini membuktikan ajaran mereka tetap terpelihara dan mampu eksis hingga kini. Salah satu pelaksanaan upacara sebagai kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh Masyarakat Hindu Kaharingan adalah upacara membersihkan alam atau desa dari pengaruh unsur (kekuatan) negatif atau secara lazim dalam masyarakat umum disebut "tolak bala" yang dalam istilah Masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah disebut Upacara *Mamapas Lewu*. dari latar belakang diatas penulis mengangkat Judul Tulisan Tri Hita Karena Dalam *Upacara Memapas Lewu* Dipura Salibaseban Batu Tangkiling Kota palangka Raya (Kajian Bentu Fungsi Dan Makna). Dalam hal ini yang menjadi proses pencarian jawaban atas sebuah masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Penomena atau gejala yang perlu mendapatkan sebuah jawaban dari sebuah metode

penulisan dengan menyesuaikan dengan judul dan tujuan.

II. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan ritual *Mamapas Lewu* pada Masyarakat Hindu di kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

Dalam Kitab suci Panaturan maka didalamnya terdapat kandungan – kandungan tentang nilai – nilai keagamaan yang menjadi pengangan hidup bagi penganutnya seperti juga yang dimiliki oleh agama lain ajaran nilai agama hindu Kaharingan Mulai dari Proses Penciptaan Alam semesta dengan segala isinya sampai dengan ajaran kehidupan manusia (Pranata. 2009). Pelaksanaan Ritual terkait dengan kehidupan memiliki banyak tujuan diantaranya adalah sebagai ucapan rasa syukur kehadapan Ranying Hantala , sebagai pengormatan kepada leluhur, Memohon Perlindungan,berseta anugrah (Etika :2017)

Dalam ritual *mamapas lewu* dalam melestarikan perilaku manusia sangat ditentukan oleh lingkungan sangat di tentukan oleh Masyarakat dengan pertanda dengan Adaya ajaran tri hita karena, Upaya pelestarian lingkungan sekale yang dimaksud di sini adalah Upaya yata yang dinyatakan

dilakukan oleh Masyarakat pelestariaannya lingkungan (Watra DKK 2010) ini dikaitkan dengan upacara *mamapas lewu*. Jadi Wilayah Propinsi Kalimantan Tengah didiami oleh sedemikian banyak suku Dayak, antara lain : Suku Dayak Ngaju, Suku Dayak Manyan, Suku Dayak Lawangan, Suku Dayak Dusun, Suku Dayak Ot Danum/Ot Manikit/Ot Patih Tarukah/Ot Siang dan Iain-lain. Suku-suku besar tersebut masib terbagi-bagi kedalam sejumlah anak-anak suku. Suku Dayak Ngaju merupakan suku terbesar telah menyebar di wilayah DAS Kahayan dan Rungan, DAS Kapuas, DAS Barito, DAS Katingan. Selain itu juga di kecamatan Bukit Batu Tangkiling juga terdapat umat Hindu Jawa dan Umat Hindu Bali.Di tempat inilah umat hindu kaharingan melaksanakan upacara *mamapas lewu* Upacara *mamapas lewu* untuk menjaga keselamatan untuk semua masyarakat alam tapi sebagai pelaksana adalah umat hindu , selain itu juga semua kegiatan keagamaan tidak bisa lepas dari upacara *mamapas lewu* selain Upacara *mamapas lewu* Umat Hindu juga melaksanakan Upacara *pecaruan* yaitu upacara pembersihan alam dalam pelaksanaan upacara ini dilaksanakan Bersama – sama.dalam pelaksanaan ini

upacara ini melibatkan Masyarakat keseluruhan.

Mamapas Lewu di Pura Sali Paseban Batu tangkiling Kota Palangka Raya, umumnya dilaksanakan sekitar bulan Maret berkaitan dengan rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi. Karena upacara memapas lewu ini setiap tahun dilaksanakan di keramat yang ada di pura salibaseban batu tangkiling, Serupa dengan rangkaian *mecaru* di Pura atau di Balai Banjar Tangkiling. Upacara ini melibatkan seluruh umat Hindu di kecamatan Bukit Batu Tangkiling Kota Palangka Raya dengan sarana ritual atau upacara sesuai dengan tradisi adat setempat. Jika dihubungkan dengan kriteria Panca *Yadnya* , ritual *Mamapas Lewu* lebih dekat atau mirip dengan upacara *bhuta yadnya* dalam ajaran Hindu Bali Indonesia Umumnya.

Ajaran Agama Hindu yang disebut *Tri Hita Karana* itu adalah sebagai filsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar menurut ajaran Agama Hindu, Sikap hidup yang benar menurut ajaran Hindu adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti pada Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam berdasarkan *Yajna*. Yang membutuhkan terlaksananya

ajaran *Tri Hita Karana* ini adalah manusia. Karena kalau terbangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya, manusialah yang pertama-tama yang akan merasakan kebahagiaan tersebut. Keharmonisan dengan tiga dimensi tersebut sebagai pengejawantahan dari intisari Veda yaitu *Satyam* dan *Siwam* yang kekal abadi. *Satyam* adalah kebenaran tertinggi dari Veda. *Siwam* dalam hal ini artinya kesucian. Dari kebenaran dan kesucian inilah diwujudkan kehidupan yang indah dan harmonis yang disebut *Sundaram*. Mewujudkan kehidupan yang *Sundaram* berdasarkan *Satyam* dan *Siwam* itulah yang dilakukan dengan falsafah *Tri Hita Karana*. Manusia yang harus melakukan secara aktif falsafah hidup dengan keharmonisan yang disebut *Tri Hita Karana* itu. Karena manusia yang paling utama dan pertama mendapatkan manfaat kalau *Tri Hita Karana* itu terwujud dengan berhasil.

Memapas adalah salah satu ritual yang senantiasa dilaksanakan oleh umat Hindu kaharingan memapas berasal dari bahasa sangiang yaitu kata benda papas berarti sapu sehingga akan menjadi memapas yang memiliki arti menyapu

bersih Tim P 2016: 70. Sedangkan menurut Deseling *Mamapas Lewu* berasal dari bahasa dayak Ngaju, Mamapas berarti menyapu dan lewu berarti membersihkan Kampung atau kota tempat tinggal manusia. jadi *mamapas lewu* berarti sebagai upacara membersihkan kampung atau membersihkan kota tempat tinggal, dengan kata lain *Mamapas Lewu* sama dengan Upacara tolak bala. Upacara *Mamapas Lewu* dapat dilakukan karena Untuk Mensejaterakan dan meselaraskan alam baik dalam bentuk yang kecil maupun dalam bentuk yang sangat besar ini juga dapat dilaksanakan oleh Masyarakat kampung atau kota atau juga membayar ajat atau niat kita jika keinginan tercapai, upacara ini dilakukan oleh masyarakat yang menyakininya.

Upacara Mamapas Lewu bagi masyarakat Hindu Kaharingan adalah sebuah Yadnya yang merupakan pengajawatan ajaran-ajaran Hindu Kaharingan itu sendiri, yadnya merupakan salah satu penegak dan penyangga kehidupan di dunia ini, dan kehidupan yang sesuai dengan ketentuan moral dan spiritual di samping itu juga sebagai cetusan rasa terima kasih kepada Ranying Hantala Langgit. Konsep yang digunakan dalam tulisan ini adalah

Upacara Memapas Lewu Dipura salipaseban Batu, Konsep keseimbangan yang dinamis terhadap lingkungan dalam ajaran Agama Hindu adalah Konsep “*Tri Hita Karana*” yang merupakan konsep universal yang dinamis serta merupakan landasan dasar hidup manusia menuju kebahagiaan lahir dan bathin, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dalam *Tri Hita Karana* terdapat tiga faktor utaa yaitu: *Paryangan*. adalah faktor pada keyakinan manusia terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. *Pawongan*, adalah faktor manusianya sendiri, yang bersifat individu dan makhluk sosial, sehingga memerlukan hubungan antar manusia. *Palemahan*, adalah lingkungan dalam arti yang luas, sebagai tempat manusia tinggal dan berkembang sesuai dengan kodratnya, termasuk sarwa prani yang memberikan sumber makan yang mendukung hidup. *Tri Hita Karana*” merupakan konsep yang sangat mendasar dengan tekanan pada prinsip keseimbangan. Bila terjadi kepincangan dari hubungan antara ke tiga faktor dapat menimbulkan berbagai bentuk manifestasi yang tidak menguntungkan kehidupan di atas dunia. Dari uraian konsep *Tri Hita Karana*,

dapat disimak dua pengertian yang saling berkaitan yaitu : Pengertian *Bhuana Agung* yang memiliki unsur *Purusa* yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan unsur *Predana* yaitu unsur alam baik yang mati maupun yang hidup : sarwa prani”. Pengertian *Bhuana Alit* yaitu mausia itu sendiri yang juga memiliki unsur *Purusa* yaitu yang merupakan unsur *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk *Jiwatman*. Dan unsur *Predana* yaitu unsur yang berasal dari alam yang mendapat *Jiwaman* : Panca Maha Bhuta. Pentingnya hubungan harmonis antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* dapat ditemukan pada tujuan ajaran agama Hindu : *Moksartham Jagaddhitaya ca iti dharmah* Artinya : Agama mengajarkan *Bhuana Alit* untuk dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dalam kehidupan (adil dan makmur) serta kebahagiaan rohani yang langgeng.

Lingkungan hidup dalam ajaran Hindu ditekankan pada bagaimana implementasinya sebagai kenyataan . Ajaran Hindu mengacu pada konsep ” *Bhuana Agung* ”(alam semesta) dan ”*Bhuana Alit*” (manusia). *Bhuana Agung* yang terdiri dari unsur *Purusa* yaitu *Paramatman* dan *Predananya*

adalah alam semesta. Sedangkan *Bhuana Alit* unsur *Purusanya* adalah percikan dari *Paramatman* dan *Predananya* adalah *Panca Maha Bhuta*. Antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* merupakan dua penyatuan yang sangat erat berhubungan satu dengan lainnya.

Secara hierarkhi sumber ajaran Etika merujuk pada kitab *Manawadharmasāstra*, II.6 yang berbunyi :

*Idāniṃ dharmā pramānānyāha
wedo'kilo dharmamulam
smṛtiṅ ca tadwidam
ācāraṅ ca sādḥnām
ātmanastuṣṭirewa ca*

Artinya :

Seluruh pustaka suci Weda adalah sumber pertama dari pada Dharma kemudian adat istiadat, dan lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami Weda, juga kebiasaan orang-orang suci, dan akhirnya kepuasan diri sendiri (Pudja, Sudharta, 1977/1978 : 64)

Berdasar kutipan sloka di atas menunjukkan bahwa hal yang berhubungan dengan Etika bersumber

langsung dari Weda pada level “Sila”. *Sila* itu sendiri berarti perilaku atau tingkah laku, yang setelah mendapat awalan ‘su’ berubah menjadi ‘susila’, artinya perilaku atau tingkah laku yang baik. *Susila* dalam konteks keilmuan dipadankan dengan istilah “Etika”, berasal dari bahasa Yunani “Ethos” yang artinya adat, kebiasaan atau praktik terutama tingkah laku (Poedjawijatna, 1986 : 14).

Etika Kewajiban, yang dipahami sebagai “suatu kebiasaan bertingkah laku yang selalu berusaha melaksanakan atau menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perintah atau pekerjaan yang didasari oleh prinsip atau peraturan”. “Etika Kewajiban” yang bersifat “deontologis” ini selalu mengacu pada kewajiban moral yang mengikat manusia secara mutlak. Pada etika kewajiban ini, baik buruknya perilaku atau mungkin lebih tepat dikatakan benar salahnya suatu tindakan secara moral, diukur dari sesuai tidaknya dengan prinsip atau peraturan moral yang wajib dipatuhi tanpa syarat. Karena itu, Etika Kewajiban memberi tekanan dan fokus perhatiannya pada prinsip-prinsip yang mendasari tindakannya.

Immanuel Kant berpandangan

bahwa Etika Kewajiban adalah teori filsafat moral yang mengajarkan bahwa sebuah tindakan itu benar kalau tindakan tersebut selaras dengan prinsip tugas dan kewajiban yang relevan untuknya. Lebih jauh dikatakan, Etika Kewajiban (*deontologis*) juga sering disebut sebagai etika yang tidak menganggap tindakan sebagai faktor yang relevan untuk diperhitungkan dalam menilai moralitas suatu tindakan. Ditambahkan Kant, norma moral itu mengikat secara mutlak dan tidak tergantung dari apakah ketaatan atas norma itu membawa hasil yang menguntungkan atau malahan merugikan. Norma itu wajib untuk selalu dan dimana saja ditaati apapun akibatnya (Utama, 2008 : 10).

Dalam Begawan gita melaksanakan korban membuat persembahan mengadiahkan atau medarmakan sesuatu kepada orang lain tanpa pemerih adalah yadnya. Seperti manusia memanfaatkan alam, maka kemampuan alam Akan menjadi berkurang Akan terganggu menjadi lebih lemah atau lebih buruk,(Suyadnya, 2013) dari uraian diatas dikaitkan dengan upacara memapas lewu sangatlah berate karena Upacara *Mamapas Lewu* adalah salah satu implementasi ajaran Hindu

Kaharingan, dalam mewujudkan rasa hormat (*bhakti*) dan terima kasih kepada Tuhan (*Ranying Hatalla Langit*), para dewa, leluhur dan para bhuta salah satunya dengan mempersembahkan ritual (*yadnya*), karena kehidupan manusia menurut ajaran Hindu tidak terlepas dari *yadnya*. Alam semesta beserta segala isinya tercipta karena adanya *yadnya* dari Tuhan. Dengan *yadnya* inilah manusia akan memelihara alam semesta ini. Dengan demikian pula masyarakat Hindu Kaharingan sangat menyadari dalam menjaga hidup dan kehidupan yang diberikan Tuhan harus dengan melaksanakan *yadnya*, disamping tetap menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani serta selalu berusaha meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* dengan berpedoman pada ajaran Hindu secara umum dan Kaharingan khususnya. Dengan adanya upacara memapas lewu budaya – budaya yang ada di Kalimantan agar bisa dipertahankan dan dilestarikan

2. Keterkaitan pelaksanaan Upacara memapas lewu dengan Tri Hita Karana di Pura Sali Paseban Batu Tangkiling

Sedangkan yang berkaitan erat dengan Upacara memapas lewu dengan upacara di Bali dengan adanya Upacara

caru, Upacara merupakan pelaksanaan daripada *Bhuta Yadnya* yaitu salah satu bagian dari *Panca Yadnya*. upacara *caru* yang termasuk *Bhuta Yadnya* yang mengandung makna korban suci yang tulus ikhlas kepada makhluk – makhluk bawahan, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan untuk memelihara kesejahteraan dan ketentraman – ketentraman alam semesta. Tujuan dari upacara *Bhuta Yadnya* atau *caru* ini untuk memohon adanya kenyamanan dan ketentraman yang langgeng serta dapat menjalin hubungan yang harmonis dan dapat berdaya guna. Secara riilnya persembahan itu ditujukan kepada kekuatan alam semesta, khususnya kepada para *Butha*, namun persembahan itu untuk memohon kepada Tuhan agar senantiasa memberikan anugerah. Dalam keterkaitan upacara memapas lewu dengan upacara di Bali yaitu dengan adanya upacara *caru* dimana kedua upacara ini merupakan upacara pembersihan dan memiliki cara yang berbeda dan cara pembuatannya juga berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu bisa membersihkan buana agung dan buana alit dengan adanya keterkaitan Upacara Memapas lewu dengan upacara buta *yadnya* dapat dilihat dari:

a. Bentuk upacara memapas lewu.

Bentuk merupakan gambaran, rupa, wujud. upacara memapas lewu juga memiliki bentuk gerak pada pelaksanaan Upacara, dimana tempat ini akan diupacari seperti: tempat suci, bangunan dan upacara yang lain melaksanakan upacara memapas lewu, Selain ini juga ada bentuk dan bahan pada pelaksanaan upacara memapas lewu, bahan dan perlengkapan ini sebagai berikut: Bahan Daun sawang hidup , Daun Sawang Gugur/ kering, Daun kakawang Papas, Daun Taberao, Beras (*Behas*), *Sipa* (*Giling Pinang*) dan *Ruku* (*Rukun Tarahan*), *Ruku* yang disebut dalam bahasa *sangiang* "*Rukun Tarahan*" yaitu rokok yang terbuat dari daun nipah yang disebut rokok pusuk dan pada saat ini dapat diganti dengan rokok biasa, *Duit Singah Hambaran*, *Behas Hambaruan*, Undus Tandak, Tampung Tawar, tateluh Manuk inilah alat dan bahan yang digunakan dalam upacara memapas lewu.

Menurut Deseliga bahwa bentuk perlengkapan Upacara memapas lewu adalah sebagai berikut Ada yang berbentuk Bulat, Bentuk Segi Tiga dan Bentu bersegi empat **selain** bentuk juga ada sarana yang lain digunakan seperti Bentu Kue Kue Cucur, Kue Gagantas, Kue

Kakicak, Bermacam Bentuk Kue Sari, Bentuk Kue Bulan, Kue Pari, Bentuk-Bentyuk Patung Manusia Laki dan Perempuan. Selain Bentuk Kue Juga Menggunakan Berbagai Bentuk Ketupat. Ketupat sinta, Ketupat Manuk, Ketupat Puser Labehu, Ketupat Penyan, Ketupat Slipi Indu Sangomang, Ketupat Klapas, Ketupat Burung Kali Alang, Ketupat Skup, Ketupat Ikan ini Upacara yang Besar.

b. Fungsi Sarana dan Prasarana Upacara Memapas lewu dengan sarananya

Fungsi adalah kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi individu - individu masyarakat. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi pelaksanaan upacara memapas lewu oleh umat kaharingan. Fungsi upacara memapas lewu ini sebagai upacara pembersihan alam, lingkungan, serta makhluk hidup ini memberikan penghormatan kepada ranying antala.

Fungsi dari Sarana ini adalah: Daun sawang hidup untuk Keidupan di dunia inisebagai sarana untuk memapas, Daun Sawang Gugur/ kering Untuk membuang sial yang Punya Pirasat Buruk, Daun kakawang Papas fungsinya

untuk Upacara memapas, Daun Taberao, Beras (*Behas*), Sipa (*Giling Pinang*) dan Ruku (*Rukun Tarahan*), Ruku yang disebut dalam bahasa *sangiang* “*Rukun Tarahan*” yaitu rokok yang terbuat dari daun nipah yang disebut rokok pusuk dan pada saat ini dapat diganti dengan rokok biasa, *Duit Singah Hambaran*, *Behas Hambaruan*, Undus Tandak, Tampung Tawar, tateluh Manuk

Menurut Deseliga bahwa Fungsi perlengkapan Upacara memapas lewu adalah sebagai berikut Ada Fungsi sarana yang berbentuk Bentuk Segi Tiga fungsi sebagai lambing Kehidupan di alam Bahwa dan alam atas dan Bentu bersegi empat fungsinya **selain** bentuk juga ada sarana yang lain digunakan seperti Bentu Kue Kue Cucur Funsinya kue yang di persembahkan kepada alam atas dan alam Bahwa, Kue Gagantas, Kue Kakicak, Berbagai Bentuk Kue Sari, Bentuk Kue Bulan, Kue Pari, Bentuk-Bentuk Patung Manusia Laki dan Perempuan. Selain Bentuk Kue Juga Menggunakan Berbagai Bentuk Ketupat. Ketupat sinta, Ketupat Manuk, Ketupat Puser Labehu, Ketupat Penyan, Ketupat Slipi Indu Sangomang, Ketupat Klapas, Ketupat Burung Kali Alang, Ketupat Skup, Ketupat Ikan ini Upacara yang Besar.

Jadi ini perlengkapan yang diatas itu memiliki arti dan fungsi sesuai dengan wujudnya dan ini juga memiliki suatu ciri has yang ada di palangka raya karena memiliki suatu tradisi yang digunakan dalam pelaksanaan upacara baik yang terkecil maupun yang terbesar yang dapat di wariskan sejak aman dahulu yang dapat diwariskan oleh Masyarakat dengan budaya budaya itulah yang dimiliki dapat dikembangkan dan dipertahankansampai sekarang ini.

c. Makna Prasanana dan Upacara memapas lewu, dengan serana upacara.

Suatu Upacara dalam Agama Hindu selalu di sertai dengan upacara baikdalam wujud kecil , maupun sederhana, maupun utama seharusnya disarengi dengan makna dan tujuan dari upacara yang dilaksanakan karena sebagai wujud dari tatwa ywng bersumber dari ajaran agama Hindu makna dari suatu Upacara (Wijayananda. 2004). Makna sebagai bentuk nilai suatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan duniasimbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat di reproduksi yang disimpan muatan

mentah dan muatan kognitif kebudayaan baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan symbol, maupun nilai norma-norma yang ada dalam suatu kebudayaan.

Dalam makna tertentu, symbol dari perlengkapan upacara memapas lewu barang kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling berilai dalam kehidupan suatu masyarakat.

Menurut Deseliga bahwa Makna perlengkapan Upacara memapas lewu adalah sebagai berikut Ada yang berbentuk Bulat, Bentuk Segi Tiga dan Bentuk bersegi empat **selain** bentuk juga ada sarana yang lain digunakan seperti Bentuk Kue Kue Cucur, Kue Gagantas, Kue Kakicak, Berbagai Bentuk Kue Sari, Bentuk Kue Bulan, Kue Pari, Bentuk-Bentuk Patung Manusia Laki dan Perempuan. Selain Bentuk Kue Juga Menggunakan Berbagai Bentuk Ketupat. Ketupat sinta, Ketupat Manuk, Ketupat Puser Labehu, Ketupat Penyan, Ketupat Slipi Indu Sangomang, Ketupat Klapas, Ketupat Burung Kali Alang, Ketupat Skup, Ketupat Ikan ini Upacara yang Besar.

Jadi dalam upacara memapas Lewu ini memiliki makna yang sangat mendalam Karena Upacara ini dapat

membersikan tiga lapisan Alam yaitu lapisan Atas, Lapisan Tengah dan Lapisan Bawah melalui upacara ini umat hindu Kaharingan setiap pelaksanaan upacara selalu ada upacara memapas baik yang tingkatan kecil maupun tingkatan besar yang dapat dilaksanakan dalam upacara Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya dan Bhuta Yadnya.

III. PENUTUP

Ajaran Agama Hindu sebagai filsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar menurut ajaran Agama Hindu, Sikap hidup yang benar menurut ajaran Hindu adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti pada sesama manusia dan menyayangi alam berdasarkan *Yajna* (Wiana, 2000) Yang membutuhkan terlaksananya ajaran *Tri Hita Karana* Karena membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungannya. Inilah tujuan dilaksanakan Upacara *Mamapas Lewu*. Upacara *Mamapas Lewu* dapat dilakukan karena untuk Mensejahterakan alam baik dalam bentuk yang kecil maupun dalam bentuk yang besar tujuan hidup mencari kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Etika Tiwi. 2017. Panaturan Simbolik Konsep Panca Srada. Penerbit STAH TP Palangka Raya Berkerja Sama denan ANIMAGE
- Martono Nanang, 2012. METODELOGI PENELITIAN KUANTITATIP. Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Edisi Revisi. Jakarta Rajawali Pers
- Pudja, G., Sudharta, Tjok Rai. 1977/1978. *Manawadharmasastra*. Jakarta : Mayasari
- Poedjawijatna. 1986. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Suyadnya P. I.Gst. N.M . 2013. Inti Ajaran Agama adalah Praktek INTISARI YAJNA dalam AJARAN HINDU. Paramita Surabaya.
- Pranata .2009. Upacara Ritual Perkawinan AGAMA HINDU KAHARINGAN (dalam Kita Suci Panaturan) Filosopis Perkawinan Nyai Endas Bulau Lisan Tingang Dan Raja Garing Hatungku . Penerbit Paramita Surabaya
- TIM Penyusun 2007. PEDOMAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA HINDU PENERBIT Mita Abadi Press
- Utama, I. W. B. 2008. *Etika Hindu*. Denpasar : UNHI Denpasar
- Watra. I.W.TIM. 2010 Pelestarian Lingkungan Menurut Agama Hindu (Dalam Teks dan Konteks) Paramita Surabaya.
- Wijayananda. I. P. MPU Jaya 2004. Makna Filosopis Upacara dan Upakara. Penebit Pramita Surabaya.
- Wiana. I.K..2007. TRI HITA KARANA. Menurut Konsep Hindu. Paramita Surabaya.